

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pembelajaran Kontekstual (CTL)

##### a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri.<sup>1</sup>

##### b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (CTL)

*The Nort West Regional Education Laboratory USA* mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:<sup>2</sup>

1) Pembelajaran bermakna

Pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dan mempelajari isi materi pembelajaran.

2) Penerapan pengetahuan

Kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 71.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 75.

- 3) Berfikir tingkat tinggi  
Peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dilambangkan berdasar standar.
- 5) Responsif terhadap budaya  
Guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapatkan pendidikan;
- 6) Penilaian autentik  
Penggunaan berbagai penilaian, misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio dan sebagainya akan merefleksikan hasil besar sesungguhnya.

### **c. Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual didalam kelas terdapat tujuh komponen dasar diantaranya sebagaiberikut.<sup>3</sup>

- 1) Konstruktivisme  
Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
- 2) Menemukan (*inkuiri*)  
Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil penemuannya sendiri.
- 3) Bertanya  
Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras,2012), hlm. 76-81.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar formal maupun non formal.

5) Pemodelan (*modelling*)

*Modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan alat peraga sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses ini peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*reflection*)

Proses ini peserta didik dapat menampung mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7) Penilaian Sebenarnya (*autentic assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang melibatkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata.

**d. Tujuan CTL**

Penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan hal-hal berikut ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru yang berwawasan CTL

Guru yang berwawasan CTL dihasilkan melalui berbagai cara misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap. Pada dewasa ini, pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, sehingga peranan guru sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu di lingkungan sekolah guru bertugas untuk memotivasi dan membina perkembangan kecerdasan peserta didik, serta membina pertumbuhan sikap dan nilai pada diri peserta didik.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi peserta didik, Materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3) Strategi, metode dan teknik belajar mengajar

Strategi, metode dan teknik belajar mengajar mampu mengaktifkan semangat belajar peserta didik yang lebih konkrit, menggunakan realitas, lebih aktual, lebih nyata atau riil perlu diupayakan. Guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai, sehingga satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode tergantung pada tujuan, materi dan situasi peserta didik. Keserasian penggunaan metode ini sangat

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 125.

bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi.<sup>5</sup> Dengan demikian guru harus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan metodologi dan bersikap fleksibel, sehingga tidak hanya pada satu metode yang dapat menyebabkan kejenuhan dalam diri peserta didik.

#### 4) Media pendidikan

Media pendidikan yang bernuansa CTL misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna. Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari. Cara ini lebih bermakna disebabkan peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh peserta didik.

#### 5) Fasilitas pendukung CTL

Fasilitas pendukung CTL adalah peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktik, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan. Adanya fasilitas pendukung CTL ini dapat mempengaruhi efektifitas dalam pembelajaran apalagi jika fasilitas yang digunakan itu berbeda.<sup>7</sup> Dengan demikian diusahakan adanya fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran *CTL*, agar pembelajaran lebih efektif dan

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 101.

<sup>6</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. V, hlm. 208.

<sup>7</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 85.

berdampak pada tingkata pemahaman peserta didik lebih tinggi dan bermakna.

6) Proses belajar dan mengajar

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku guru dan peserta didik yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi, metode, teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide peserta didik, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir peserta didik perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku peserta didik misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu.

Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.<sup>8</sup> Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat peserta didik.

7) Kancan Pembelajaran

Kancan pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancan pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah dan di lingkungan peserta didik sendiri. Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas dari peserta didik adalah peserta didik merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ini tidak berarti bahwa guru membolehkan peserta

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 179.

didik untuk berlaku bebas tanpa tanggung jawab, tetapi harus menghargai orang lain atau lingkungannya.<sup>9</sup>

8) Penilaian otentik

Penilaian otentik perlu diupayakan karena CTL menuntut pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan cara-cara yang tepat dan variatif, tidak hanya pada pensil dan *paper test*. Jadi Penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.<sup>10</sup> Selain itu, pemberian penilaian akan lebih baik jika dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya. Dengan demikian guru dapat melibatkan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap pekerjaan mereka sendiri

9) Suasana Sekolah yang bernuansa CTL

Suasana sekolah yang bernuansa CTL perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan peserta didik.<sup>11</sup> Rumah (keluarga) dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan peserta didik untuk mengembangkan diri secara sendiri menuju kemandirian, sehingga akan lebih bermakna jika dalam

---

<sup>9</sup> Sholikin, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran Kontektual Teaching Learning (CTL) Di Kelas V Semester I MI Sendang Tersono Batang Tahun Ajaran 2011/2012*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 37.

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

<sup>11</sup> Slamet, "Pembaharuan Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan" dipresentasikan di DPRD Kabupaten Pemalang, 13 Mei 2003, hlm 4.

pembelajarannya materi pelajaran dikontekskan pada keadaan nyata peserta didik sehari-hari.

## **2. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.<sup>12</sup> Dengan demikian IPA tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja dan berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan peserta didik melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Adapun model yang dipandang cocok untuk peserta didik Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung. Model ini dapat memperkuat daya ingat peserta didik dan menggunakan alat atau media belajar yang ada di lingkungannya sendiri.

### **b. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

#### **1) Ilmu pengetahuan alam sebagai proses**

Setiap pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan IPA berlangsung dengan cara khusus. Tujuan IPA adalah memahami alam semesta. Kebanggaan mempelajari IPA terpancar dari kebebasan menjelajahi alam semesta dan melakukan eksplorasi. Namun demikian, agar suatu temuan memiliki validitas yang tinggi, maka ditemukan suatu pedoman. IPA sebagai kontekstual baik waktu maupun budaya. IPA sebagai proses merajuk suatu

---

<sup>12</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 2.

aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh para ahli IPA. Setiap aktivitas memiliki ciri rasional, kognitif dan bertujuan.<sup>13</sup>

## 2) Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu aktifitas kognitif

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menyatakan IPA sebagai aktivitas kognitif,

antara lain:<sup>14</sup>

- a. Ilmu pengetahuan alam bukan seni, seni merupakan usaha manusia untuk mengungkapkan perasaannya atau gagasannya sehingga orang lain merasa senang dan bahagia. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan usaha bersama dalam memahami dunia sekitar.
- b. Ilmu pengetahuan alam bukan teknologi
- c. Ilmu pengetahuan bukan agama, ilmu pengetahuan alam mencari penjalan tentang asal, hakikat, dan proses yang terjadi di alam semesta yang secara fisik

## 3) Ilmu pengetahuan alam sebagai prosedur

Pengetahuan IPA dibangun melalui penalaran inferensi berdasarkan data yang tersedia. Kebenarannya diuji melalui pengamatan nyata. Bagi yang tidak memenuhi syarat dengan sendirinya gugur atau direvisi ulang. Semua temuan IPA memerlukan pengujian oleh ahli jaga perlu replikasi. Semakin sederhana penjelasannya semakin diterima masyarakat IPA. IPA sebagai suatu proses memahami alam semesta. Inilah prosedur ilmiah yang dialami oleh para ahli IPA. IPA merupakan suatu metode ilmiah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009), hlm. 3.

<sup>14</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009), hlm. 3.

<sup>15</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2009), hlm. 5.

#### 4) Ilmu pengetahuan sebagai metode ilmiah

Metode ilmiah merupakan cara terbaik untuk memisahkan yang benar dari yang tidak benar, berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan IPA sebagai metode ilmiah.<sup>16</sup>

a. Melakukan observasi

Observasi tentang keadaan sekitar merupakan langkah paling awal dari suatu kerja ilmiah.

b. Menyusun hipotesis

Hipotesis adalah suatu gagasan solusi dari suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan penelitian.

c. Menguji hipotesis melalui percobaan

Sesuatu yang berpengaruh pada percobaan disebut variabel. Ada tiga macam variabel antara lain:

(1) Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang sengaja dimanipulasi, misalnya, cahaya dengan berbagai intensitas diarahkan ke jamur hitam.

(2) Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang sedang diamati, yang berubah responya terhadap perubahan variabel bebas, misalnya pertumbuhan jamur hitam.

(3) Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang tidak diubah selama percobaan

d. Membuat kesimpulan

Kesimpulan merupakan ringkasan hasil percobaan yang dilakukan. Kesimpulan berupa pernyataan hubungan antara hasil dan hipotesis..

---

<sup>16</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 5.

### **5) Ilmu pengetahuan alam sebagai produk ilmiah**

IPA sebagai produk ilmiah dapat berupa pengetahuan IPA yang dapat ditemukan dalam buku-buku ajar, majalah-majalah ilmiah, buku-buku teks, artikel ilmiah yang terbit pada jurnal, serta pernyataan-pernyataan para ahli IPA, secara umum produk ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi : fakta, konsep, lambang, penjelasan, dan teori.<sup>17</sup>

#### **c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ruang lingkup bahan materi IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan;
- 2) Benda/Materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas;
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
- 4) Bumi dan alam semesta, meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

### **3. Materi Benda dan Sifatnya**

Benda-benda yang ada di alam ini digolongkan menjadi tiga jenis adalah;

#### **a. Benda padat**

Benda padat adalah benda yang berwujud padat, misalnya: pensil, buku, meja, almari, kursi, dan sebagainya.<sup>19</sup> Ciri-ciri benda padat antara lain:

- 1) Bentuk benda padat tidak berubah walaupun dipengaruhi oleh wadahnya.

---

<sup>17</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 7.

<sup>18</sup> Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hlm. 487.

<sup>19</sup> Kemala, Rosa, *Jelajah IPA Untuk Kelas 2 SD*, Jakarta, Yudhistira, 2006, hlm 43

- 2) Bentuk benda padat dapat berubah bentuk dengan perlakuan tertentu.
- 3) Volumanya tetap.

**b. Benda cair**

Benda cair adalah benda yang wujudnya mencair, misalnya: air, kecap, minyak, oli, bensin, caos dan lainnya. Sifat-sifat benda cair adalah:<sup>20</sup>

- 1) Bentuk benda cair mengikuti wadahnya
- 2) Bentuk permukaan benda cair selalu tenang dan mendatar.
- 3) Volum dan isinya tetap
- 4) Benda cair mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.
- 5) Benda cair menekan kesegala arah.
- 6) Meresap melalui celah-celah kecil

**4. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skemayang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.<sup>21</sup> Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel,1999). Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan),

---

<sup>20</sup> Purwati, Sri, *Ilmu Pengetahuan Alam 2 untuk SD/MI Kelas 2*, Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional, 2008, hlm 58-66.

<sup>21</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42.

menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>22</sup>

Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang kanistik (Dahar, 1998).<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung serta merupakan aktifitas yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan, kecerdasan, kecakapan, dalam kondisi dan situasi tertentu.

## **b. Domain Hasil Belajar**

Benyamin S Bloom menyatakan bahwa secara garis besar hasil belajar dibagi dalam tiga ranah, antara lain sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawab atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerak refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Dari ketiga ranah tersebut di atas, yang dinilai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, karena berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

---

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38.

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 41.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar, namun berhasil atau tidaknya perubahan perilaku tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut.<sup>25</sup>

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi peserta didik.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti peserta didik-peserta didik membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung peserta didik mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran fiqih peserta didik dapat mengenal ketentuan haji.

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga peserta didik menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang peserta didik untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental peserta didik terlibat.

- 3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat peserta didik

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat peserta didik, karena minat peserta didik merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat peserta didik dipertimbangkan dalam

---

<sup>25</sup> Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm. 124.

memilih tema maka peserta didik akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- 4) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki peserta didik, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal peserta didik.

- 5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

- 6) Mengakomodasikan kebutuhan peserta didik-peserta didik untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan peserta didik. Melalui bermain peserta didik melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, peserta didik-peserta didik juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- 8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga peserta didik

Dalam pembelajaran fiqih, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema haji, guru bisa menyuruh peserta didik untuk bertanya pada guru ngaji.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikin Prodi PGMI FITK IAIN Walisongo Semarang tahun 2012, dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran *Contektual Teaching Learning (CTL)* Di Kelas V Semester I MI Sendang Tersono Batang Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh hasil belajar peserta didik yang masih di bawah rata-rata, dan perlunya pembelajaran matematika yang menggunakan berbagai metode efektif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih kondusif. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap hasil belajar materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat peserta didik kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012? (2) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V semester I MI Sendang Kecamatan Tersono Batang Tahun Pelajaran 2011/2012 ?. Permasalahan tersebut dibahas melalui penilitan

tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakannya dilaksanakan di kelas V MI Sendang Tersono Batang. Pengambilan tersebut didasarkan pada nilai rata-rata peserta didik yang jauh dibawah rata-rata 60. Adapun data yang diolah, diperoleh dari berbagai wawancara, observasi, tes dan dokumentasi, yang di analisis selama dua siklus. Kajian pada tulisan ini menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan CTL pada mata pelajaran matematika materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat di kelas V MI Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pendalaman materi yang diajarkan. Hal ini terbukti dengan adanya persiapan RPP dan alat bantu pembelajaran seperti tes instrumen nilai hasil belajar dan keaktifan belajar, juga media pembelajaran, selanjutnya guru melakukan tindakan proses pembelajaran dengan cara menerangkan materi, memberikan praktek modeling dalam rangka mengerjakan hitungan bilangan bulat dengan sifat (komutatif, asosiatif dan deskriptif) setelah didapatkan hasil kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik kemudian peneliti dan kolaborator merefleksi kegiatan dan melakukan perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. (2) Ada peningkatan prestasi belajar peserta didik pelajaran pada mata pelajaran matematika materi pokok sifat-sifat pengerjaan hitung bilangan bulat di kelas V MI Sendang Kecamatan Tersono Kabupaten Batang, hal ini dapat di lihat dari kenaikan nilai hasil belajar peserta didik dimana pada pra siklus 23,5% menjadi 35,3% pada siklus I meningkat lagi pada siklus II yaitu 70,6% dan pada siklus III sudah mencapai 88,2%, peningkatan juga bisa dilihat dari keaktifan belajar peserta didik dimana pada siklus I 41,2% dan pada siklus II 76,5% dan di siklus III sudah mencapai 82,4%.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sholikin, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran Kontektual Teaching Learning (CTL) Di Kelas V Semester I MI Sendang Tersono Batang Tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, 2012.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Thoib Ahmad, Prodi PGMI FITK IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul : Penerapan Metode CTL Belajar IPA Materi Akhlak terpuji dan Akhlak Tercela pada Peserta didik Kelas III MI Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011. Penelitian tersebut membahas tentang beberapa permasalahan diantaranya adalah kurangnya guru dalam menggunakan pendekatan dan metode yang tepat sehingga peserta didik kurang aktif dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diharapkan belum maksimal. Masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA. Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan dunia nyata peserta didik, yang dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan demikian hasil belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam proses pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL) peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dan kegiatan yang akan terjadi di sekelilingnya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA kelas 2 MI Mojoagung ini sangat bermanfaat. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata sebelum penerapan CTL adalah 59,2 kemudian meningkat menjadi 71,8. Dan hasil prosentase dari 36 % meningkat menjadi 89 %.<sup>27</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wijayanti Prodi PAI IAIN Walisongo Semarang tahun 2013, dengan judul: Efektivitas Model Pembelajaran

---

<sup>27</sup> Thoib Ahmad, *Skripsi: Penerapan Metode CTL Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak terpuji dan Akhlak Tercela pada Siswa Kelas III MI Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Kontekstual (CTL) dalam PAI yang Berorientasi Pada Pendidikan Nilai Materi Zakat pada Peserta Didik Kelas X Semester II di SMK Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2012-2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kontekstual (CTL) efektif dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat kelas X semester II. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang dilaksanakannya di SMK Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yang terbagi menjadi 11 kelas dengan jumlah peserta didik 391, karena populasi lebih dari seratus, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara acak. Dan sampel yang diperoleh yaitu peserta didik kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas X Akuntansi 3 sebagai kelas kontrol, yang masing-masing kelas mempunyai jumlah peserta didik 36 peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, metode observasi, metode angket, dan metode dokumentasi. Dari metode tes (*multiple choice test*) untuk memperoleh data tentang hasil belajar. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Metode angket (skala linkert) digunakan untuk mengetahui sejauhmana sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, metode dokumentasi diperoleh data nama dan nilai semester gasal peserta didik yang termasuk dalam sampel penelitian. Sebelum diberi perlakuan kedua kelas diuji keseimbangannya dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Kemudian kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (CTL) sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam uji hipotesis penelitian menggunakan Uji t-tes. Berdasarkan perhitungan Uji t-tes dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} = 3,178$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti rata-rata hasil belajar PAI peserta didik yang diajar dengan

menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 74,36. Sedangkan kelas kontrol mendapat nilai rata-rata yang lebih kecil sebesar 68,08. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) efektif dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat peserta didik kelas X semester II di SMK Negeri 1 Demak tahun ajaran 2012-2013.<sup>28</sup>

### **C. Hipotesis Tindakan**

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi benda dan sifatnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas 2 MI Miftahul Athfal Wonorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun pelajaran 2014/2015.

---

<sup>28</sup> Dwi Wijayanti *Skripsi: Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam PAI yang Berorientasi Pada Pendidikan Nilai Materi Zakat pada Peserta Didik Kelas X Semester II di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, 2013.